



Hubungan Peran Kepala Sekolah dan Partisipasi Guru MGMP terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PJOK SMK

Muslim^{1✉}, Syadeli Hanafi², Sholih³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : 7772220008@untirta.ac.id¹, syadeli@untirta.ac.id², sholih@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP terhadap kompetensi kepribadian guru PJOK SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menganalisis hubungan antar variabel. Pengujian statistik dilakukan menggunakan regresi, uji t, dan uji F untuk menguji hubungan dan signifikansi variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran kepala sekolah dengan kompetensi kepribadian guru, dengan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0.527 dan uji signifikan parsial t hitung sebesar 4.205; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara partisipasi guru dalam MGMP dengan kompetensi kepribadian guru, dengan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0.847 dan uji signifikan parsial t hitung sebesar 9.024; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP secara bersama-sama dengan kompetensi kepribadian guru, dengan nilai koefisien korelasi berganda positif sebesar 0.878 dan uji signifikansi F hitung sebesar 63.661. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan MGMP berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PJOK. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan peran kepala sekolah dan partisipasi aktif guru dalam MGMP untuk memperkuat kompetensi kepribadian guru.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Partisipasi, MGMP, Kompetensi Kepribadian, Guru PJOK

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the role of the principal and teacher participation in MGMP on the personality competence of SMK PJOK teachers. The research method used is a quantitative method with an associative approach to analyze the relationship between variables. Statistical testing was carried out using regression, t-test, and F-test to test the relationship and significance of the variables studied. The results of the study indicate that: (1) there is a positive and significant relationship between the role of the principal and the personality competence of teachers, with a positive correlation coefficient value of 0.527 and a partial significant test of t count of 4.205; (2) there is a positive and significant relationship between teacher participation in MGMP and the personality competence of teachers, with a positive correlation coefficient value of 0.847 and a partial significant test of t count of 9.024; (3) there is a positive and significant relationship between the role of the principal and teacher participation in MGMP together with the personality competence of teachers, with a positive multiple correlation coefficient value of 0.878 and a significant test of F count of 63.661. These results indicate that the principal and MGMP play a significant role in improving the personality competence of PJOK teachers. Therefore, a strategy is needed to increase the role of the principal and the active participation of teachers in MGMP to strengthen teacher personality competencies.

Keywords: Principal's Role, Participation, MGMP, Personality Competence, PJOK Teacher

Copyright (c) 2025 Muslim, Syadeli Hanafi, Sholih

✉ Corresponding author :

Email : 7772220008@untirta.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7979>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan kesejahteraan umum. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada peran guru sebagai ujung tombak pembelajaran. Guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan sikap peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencetak generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kompetensi.

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competence*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan (Situmorang J.B & Winarno, 2008:17). Pengertian dasar dari Echols dan Shadly yang dikutip Suprihatiningkrum (2014:97), yaitu: “Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang di dalamnya memiliki kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Secara umum kompetensi ini biasanya diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.”

Menurut Finch dan Crunkilton yang dikutip Suprihatiningkrum (2014:101), “*Competencies are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciations that are deemed critical to successful employment.*” Pernyataan Finch dan Crunkilton mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi yang diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Guru yang kompeten mampu memastikan tercapainya tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas. Kompetensi guru tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memberikan teladan yang baik melalui sikap dan perilakunya. Sebagai panutan, guru harus memiliki kredibilitas, kejujuran, dan tanggung jawab yang tercermin dalam setiap tindakannya. Hal ini sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritas, dalam hal ini guru.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon yang dikutip oleh Mulyasa (2013:135) mendefinisikan: “Kompetensi guru memiliki beberapa elemen yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pengertian (*understanding*); (3) keterampilan (*skill*); (4) nilai (*value*); dan (5) minat (*interest*).” Berkaitan dengan hal tersebut, maka peran guru di sini sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Danim, 2012:44). Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas profesinya, guru dituntut untuk memiliki tanggung jawab sosial dan membutuhkan kompetensi.

Penelitian sebelumnya (Roqib dan Nurfuadi, 2011) membahas peran kepala sekolah dalam kompetensi guru secara umum, namun belum secara spesifik meneliti guru PJOK di tingkat SMK. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kompetensi kepribadian guru PJOK yang masih jarang diteliti. Meskipun banyak penelitian menyoroti kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru (Megawati, 2021), belum banyak studi yang meneliti peran kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru PJOK di SMK. Selain itu, partisipasi MGMP juga belum diteliti secara spesifik terhadap kompetensi kepribadian.

Penelitian ini penting untuk memberikan rekomendasi kebijakan terkait peningkatan peran kepala sekolah dan efektivitas MGMP dalam membangun karakter dan kompetensi kepribadian guru PJOK. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini menuntut adanya solusi yang inovatif. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran kepala sekolah dalam mendukung keterlibatan guru dalam MGMP. Forum ini tidak hanya menjadi wadah diskusi dan berbagi pengalaman, tetapi juga berperan sebagai

medium pengembangan kompetensi kepribadian guru. Dengan keterlibatan aktif dalam MGMP, guru PJOK dapat meningkatkan pemahaman tentang metode pembelajaran yang inovatif, menyelesaikan masalah administrasi pembelajaran, serta memperkuat karakter profesional mereka.

Relevansi teori mendukung pentingnya pembinaan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. Teori kepemimpinan transformasional, misalnya, menekankan pentingnya kepala sekolah untuk memotivasi, menginspirasi, dan membimbing guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan MGMP berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional dan personal guru. Studi ini sejalan dengan temuan-temuan tersebut, dengan fokus pada guru PJOK yang memiliki tantangan unik dalam proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode asosiatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Sugiyono (2015:11) menyatakan bahwa metode asosiatif adalah suatu cara penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Bertolak dari hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan kompetensi kepribadian guru PJOK SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan data statistik untuk memberikan gambaran cermat terhadap variabel-variabel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang dipilih dari populasi guru PJOK SMK di Kabupaten Tangerang. Sebanyak 41 responden terpilih sebagai sampel penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria tertentu, seperti keaktifan dalam MGMP dan pengalaman mengajar, untuk memastikan relevansi data yang dikumpulkan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen memenuhi kriteria valid dan reliabel untuk mengukur hubungan antara variabel penelitian.

Arikunto (2015:12) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan angka, baik dalam pengumpulan data, penafsiran, maupun penyajian hasil. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji statistik, seperti uji regresi, uji t, dan uji F, untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai hubungan peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP terhadap kompetensi kepribadian guru PJOK SMK di Kabupaten Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

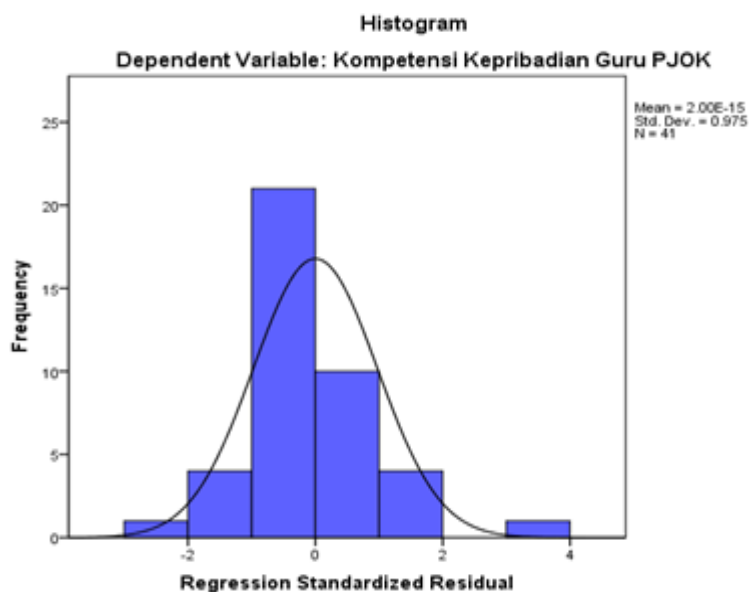
Hasil

Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data pada variabel bebas dan terikat berdistribusi normal, yang menjadi syarat analisis statistik parametrik. Normalitas diuji melalui grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, di mana data yang menyebar di sekitar garis diagonal menunjukkan distribusi normal, atau dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Hasil uji normalitas pada Tabel diatas menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Z sebesar 0.972 dan Asymp. Sig 0.302, yang lebih besar dari 0.05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti data dari ketiga variabel (peran kepala sekolah, partisipasi guru dalam MGMP, dan kompetensi kepribadian guru PJOK) berdistribusi normal. Asumsi normalitas data juga didukung oleh histogram sebagai berikut:



2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas atau dengan kata lain ada atau tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lainnya dalam suatu model. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan dalam tabel *coefficient*. Diketahui hasil perhitungan multikolinieritas menunjukkan perolehan hasil, yaitu:

Nilai Tolerance : Variabel Peran Kepala Sekolah (X_1) = 0.933

: Variabel Partisipasi Guru Dalam MGMP (X_2) = 0.933

Nilai VIF : Variabel Peran Kepala Sekolah (X_1) = 1.072

: Variabel Partisipasi Guru Dalam MGMP (X_2) = 1.072

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dalam model regresi. Model regresi yang baik bebas dari masalah heteroskedastisitas. Peneliti menggunakan uji koefisien korelasi Spearman's rho untuk menguji hubungan antara variabel independen dan residual. Jika korelasi signifikan $< 0,05$, berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas; jika $> 0,05$, berarti terdapat heteroskedastisitas.

Diketahui bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan koefisien korelasi *Rank Spearman* atau disebut dengan *Spearman's rho* pada tabel di atas, menunjukkan nilai korelasi (R) lebih kecil dari nilai (sig) 0,05 (5%):

- a. Korelasi Spearman's rho Variabel X₁ (-0.100) < (0.533)
b. Korelasi Spearman's rho Variabel X₂ (-0.018) < (0.913)

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel dalam model dengan perubahan waktu. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson, dimana jika nilai $du < d_{hitung} < 4 - du$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Uji Regresi Berganda

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 5,538 + 0,366X_1 + 0,583X_2$, di mana \hat{Y} mewakili kompetensi kepribadian guru PJOK, a adalah konstanta, dan b_1 serta b_2 adalah koefisien regresi untuk variabel

peran kepala sekolah (X1) dan partisipasi guru dalam MGMP (X2). Nilai konstanta 5,538 menunjukkan bahwa tanpa adanya peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP, kompetensi kepribadian guru PJOK tetap bernilai positif. Koefisien regresi b1 sebesar 0,366 berarti setiap peningkatan satu satuan peran kepala sekolah akan meningkatkan kompetensi guru PJOK sebesar 0,366, sedangkan b2 sebesar 0,583 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan partisipasi guru dalam MGMP akan meningkatkan kompetensi guru PJOK sebesar 0,583.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan pada penelitian ini dapat dilihat bahwa pada kolom *R Square* tercantum skor nilai sebesar 0,770. Hal ini berarti 77,0% variasi kompetensi kepribadian guru PJOK, dapat dijelaskan oleh variabel peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP atau dengan kata lain peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP memberikan kontribusi sebesar 77,0% terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru PJOK. Sedangkan sisanya 23,0% ($100\% - 77,0\% = 23,0\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti faktor profesionalisme, tingkat pendidikan, motivasi dan faktor lainnya.

3. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Dengan demikian, hasil perhitungan uji signifikan parsial dari kedua variabel independen di atas, dinyatakan masing-masing variabel (peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP) memiliki hubungan signifikan dengan kompetensi kepribadian guru PJOK dan variabel yang paling dominan memiliki keterkaitan atau hubungan yang paling signifikan dengan kompetensi kepribadian guru PJOK adalah variabel partisipasi guru dalam MGMP (X_2).

4. Uji Signifikan F (Anova)

Hasil analisis uji F_{hitung} (Anova) menunjukkan perolehan skor nilai F_{hitung} sebesar 63.661. Jika dibandingkan, maka F_{hitung} (63.661) > dari F_{tabel} (3.24) atau dengan nilai sig. = $0,000 < 0,05$, karena skor nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP secara simultan memiliki hubungan signifikan dengan kompetensi kepribadian guru PJOK SMK di Kabupaten Tangerang. Dengan demikian, hasil ini bisa digeneralisasikan pada populasi dimana sampel 41 responden diambil.

Pembahasan

Hubungan Peran Kepala Sekolah Dengan Kompetensi Kepribadian Guru PJOK SMK di Kabupaten Tangerang

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran kepala sekolah dengan kompetensi kepribadian guru PJOK SMK di Kabupaten Tangerang. Hal ini didasarkan pada hasil analisis uji korelasi sederhana yang menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,527, lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,301, dengan tingkat hubungan sedang (interval koefisien 0,40–0,599). Selain itu, uji signifikansi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,205, yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,685, dengan nilai probabilitas sig. ($0,000$) < $0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis parsial bahwa terdapat hubungan antara peran kepala sekolah dengan kompetensi kepribadian guru PJOK dapat dibuktikan secara positif dan signifikan.

Koefisien regresi sebesar 0,366 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam peran kepala sekolah akan meningkatkan kompetensi kepribadian guru PJOK sebesar 0,366. Sebaliknya, penurunan satu satuan dalam peran kepala sekolah akan menurunkan kompetensi kepribadian guru PJOK dengan nilai yang sama.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Kurniawan (2020) yang menemukan bahwa kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui program pelatihan. Penelitian Susanto (2016) juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mendukung pengembangan kompetensi guru melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kompetensi profesional. Selanjutnya, Megawati (2021) mengungkapkan

bahwa kepala sekolah yang efektif dapat menjalankan peran pengembangan kompetensi guru meskipun terdapat beberapa keterbatasan.

Hasil penelitian ini menambahkan bahwa peran kepala sekolah tidak hanya memengaruhi kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kompetensi kepribadian guru. Temuan ini mendukung pandangan Musfah (2015), yang menegaskan bahwa mutu kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kepala sekolah sebagai leader pendidikan tidak hanya memberikan arahan dan motivasi tetapi juga memastikan peningkatan kualitas generasi muda melalui pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif.

Penelitian Zhang et al. (2022) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh langsung pada pembentukan karakter guru. Dengan demikian, temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kepala sekolah dapat mengintegrasikan berbagai aspek peran mereka untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk jumlah sampel yang relatif kecil (41 orang), sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh guru PJOK di Indonesia.

Hubungan Partisipasi Guru dalam MGMP dengan Kompetensi Kepribadian Guru PJOK SMK di Kabupaten Tangerang

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara partisipasi guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan kompetensi kepribadian guru PJOK. Hasil uji korelasi sederhana menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,814, lebih besar dari r tabel sebesar 0,301, dengan tingkat hubungan sangat kuat (interval koefisien 0,80–1,000). Uji signifikansi menghasilkan nilai t hitung sebesar 9,024, yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,685, dengan nilai probabilitas sig. (0,000) < 0,05. Dengan demikian, hipotesis parsial bahwa terdapat hubungan antara partisipasi guru dalam MGMP dengan kompetensi kepribadian guru PJOK dapat dibuktikan secara positif dan signifikan.

Koefisien regresi sebesar 0,583 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam partisipasi guru dalam MGMP akan meningkatkan kompetensi kepribadian guru PJOK sebesar 0,583. Sebaliknya, penurunan satu satuan dalam partisipasi guru dalam MGMP akan menurunkan kompetensi kepribadian guru PJOK dengan nilai yang sama.

Hasil ini mendukung penelitian Adriani dan Natsir (2019), yang menyatakan bahwa kegiatan MGMP berperan penting dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru. Penelitian Hariki (2014) juga menemukan bahwa MGMP membantu guru dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam pembuatan perangkat pembelajaran secara kolaboratif, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti jarak, jam mengajar yang padat, dan kurangnya sumber daya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam MGMP memberikan kontribusi yang lebih dominan terhadap kompetensi kepribadian guru dibandingkan peran kepala sekolah. Namun, keberhasilan kegiatan MGMP masih memerlukan evaluasi dan dukungan dari berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013), yang menyarankan bahwa program kerja MGMP harus dirancang sesuai kebutuhan guru dan didukung oleh kepala sekolah, komite sekolah, serta dinas pendidikan setempat.

Studi internasional, seperti yang dilakukan oleh Lee & Martin (2021), menunjukkan bahwa forum sejenis MGMP juga efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional dan personal guru di berbagai negara. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya MGMP sebagai forum strategis untuk peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Hubungan Peran Kepala Sekolah dan Partisipasi Guru dalam MGMP dengan Kompetensi Kepribadian Guru PJOK SMK di Kabupaten Tangerang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP secara bersama-sama dengan kompetensi kepribadian guru PJOK.

Hasil uji korelasi berganda menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,878, lebih besar dari r tabel sebesar 0,301, dengan tingkat hubungan sangat kuat (interval koefisien 0,80–1,000). Koefisien determinasi sebesar 0,770 menunjukkan bahwa 77,0% variasi kompetensi kepribadian guru dapat dijelaskan oleh variabel peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP, sementara 23,0% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel independen secara bersama-sama akan meningkatkan kompetensi kepribadian guru PJOK sebesar satu satuan. Namun, jika tidak ada peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP, kompetensi kepribadian guru masih bernilai positif sebesar 5,538.

Hasil ini mendukung penelitian Khasanah (2022), yang menemukan bahwa peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP secara signifikan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini mempertegas bahwa kedua variabel ini merupakan komponen kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk tidak mempertimbangkan variabel lain seperti profesionalisme, tingkat pendidikan, dan motivasi guru yang dapat memengaruhi kompetensi kepribadian guru. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel tersebut guna memperkuat hasil temuan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Alwi (2009: 104) bahwa MGMP adalah wadah yang memiliki banyak manfaat di antaranya sebagai tempat menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi, contoh mengajar, demonstrasi penggunaan dan pembuatan alat peraga. Melalui kegiatan MGMP guru dapat menggali informasi terbaru tentang perkembangan kurikulum, media pembelajaran, *assesmen*/ penilaian yang otentik, dan pengembangan kompetensi sesuai mata pelajaran masing-masing. Dengan meningkatnya partisipasi guru dalam MGMP menjadikan guru bertambah informasi dan wawasan keilmuannya yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga mutu pembelajaran meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan kompetensi kepribadian guru PJOK Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini membuktikan bahwa pada variabel peran kepala sekolah memiliki hubungan lebih kecil korelasinya yaitu 0,527 yang memiliki tingkat hubungan sedang. Jika dibandingkan dengan variabel partisipasi guru dalam MGMP yaitu 0,814 yang memiliki tingkat hubungan sangat kuat. Oleh karena itu, dalam hal ini kepala sekolah harus menyadari peran pentingnya sebagai pemimpin untuk menyokong pengembangan kompetensi guru, karena faktanya tidak semua guru secara personal memiliki tingkat kompetensi dan keterampilan yang sama. Beberapa guru mungkin memerlukan dukungan dan bimbingan tambahan untuk meningkatkan kinerja mereka. Dalam hal ini penting bagi pimpinan sekolah untuk mengidentifikasi bidang-bidang di mana guru perlu ditingkatkan dan memberi mereka sumber daya dan pelatihan yang diperlukan agar kompetensi yang dimilikinya semakin meningkat untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan peran kepala sekolah dan partisipasi guru dengan kompetensi kepribadian guru PJOK SMK di Kabupaten Tangerang, ditemukan bahwa peran kepala sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi kepribadian guru. Semakin tinggi peran kepala sekolah dalam mendukung, memotivasi, dan memimpin, semakin baik pula kompetensi kepribadian guru yang tercermin dalam kedewasaan emosional, keteladanan, serta tanggung jawab profesional mereka. Selain itu, partisipasi guru dalam MGMP juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi kepribadian guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam forum profesional dapat memperkuat pengembangan kepribadian melalui interaksi, pembelajaran kolektif, dan pertukaran praktik terbaik. Secara

simultan, peran kepala sekolah dan partisipasi guru dalam MGMP memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya kepala sekolah untuk terus meningkatkan perannya sebagai pemimpin pembelajaran dan mendorong partisipasi aktif guru dalam kegiatan profesional seperti MGMP. Dengan demikian, kedua faktor ini dapat digunakan sebagai strategi efektif untuk mengembangkan kualitas kepribadian guru, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Titin Eka. 2017. "Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Akuntansi SMK di Kota Madiun." *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 17(02):14–23. doi: 10.29040/jap.v17i02.11.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>
- Asmani, J. M. 2012. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah | (hamzanwadi.ac.id)
- Assyauqi, Yasid, and Suarga Suarga. 2019. "Motivasi Guru dan Prestasi Belajar Peserta Didik." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2(2):168. doi: 10.24252/idaarah.v2i2.7000.
- Besral. 2010. "Pengolahan dan Analisa Data-1 Menggunakan SPSS." Retrieved February 15, 2020 (<https://fdokumen.com/document/modul-belajar-spss-1.html>).
- Busro. 2018. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group. Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia - Muhamamad Busro - Google Books
- Damanik, Bahrudi Efendi. 2018. "Pengaruh Kemampuan Intelektual dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2(2):143. doi: 10.24252/idaarah.v2i2.6356.
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
http://digilib.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2786
- Firdaus, Muhammad Hasan, and Hidayah Baisa. 2019. "Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)." *Jurnal Mitra Pendidikan* 3(4):557–58. [article.php\(kemdikbud.go.id\)](http://article.php(kemdikbud.go.id))
- Fitriani, Cut, Murniati AR, and Nasir Usman. 2017. "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh." *Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 5(2):88–95. <https://jurnal.usk.ac.id/JAP/article/view/8246>
- Rachmanto, A. 2019. "Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Pola Bilangan Berdasarkan Kerangka Kerja Norris dan Ennis." (September). <https://core.ac.uk/download/pdf/232189749.pdf>
- Shihab, Najwa. 2019. "Nadiem Makarim: Jadi Menteri untuk Melayani Bukan Cari Uang (Part 1) | Mata Najwa." *Youtube*.
- Sodikin. 2017. "Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Guru di MI Darul Ulum Gresik." *Ejurnal mitra pendidikan* 1(7). Sodikin. 2017. "Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah..." - Google Scholar
- Ermi Sola. 2018. "Ada Apa Dengan Supervisi Pendidikan?" *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2(1):130–40. doi: 10.24252/idaarah.v2i1.5406.
- Srinalia, Srinalia. 2015. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Guru dan Korelasinya Terhadap Pembinaan Siswa: Studi Kasus Di SMAN 1 Darul Imarah Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15(2):193. doi: 10.22373/jid.v15i2.580.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) / penulis, Prof. Dr. Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (perpusnas.go.id)

- 140 *Hubungan Peran Kepala Sekolah dan Partisipasi Guru MGMP terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PJOK SMK - Muslim, Syadeli Hanafi, Sholih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7482>
- Sumantri, Bambang. 2017. "Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Balongpanggang." *Jurnal Mitra Pendidikan* 1(7):789–800.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/745215>
- Sutrisno, E. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
<https://www.academia.edu/download/103515147/475503372.pdf>
- Sutrisno, T. 2019. Keterampilan Dasar Mengajar, The Art of Basic Teaching.
<http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/308>
- Wang, T., Motevalli, S., & Lin, J. (2024). Unveiling the Transformative Influence: Qualitative Insights into Teachers' Innovative Work Behavior in Chinese Higher Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(1), 360–373.
- Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). Implementasi Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi ABK dan/atau Memiliki Bakat Istimewa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9989–10003.